



Analisis Faktor Sosial, Budaya, dan Ekonomi dalam Kesenjangan Gender

Nurain Karnain, Misran Rahman, Hariansya Lahama, Muhammad Muhdu Attaufik, Siti Khairunnisa

Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Negeri Manado, Universitas Negeri Bengkulu
Email: nurainkarnain@ung.ac.id misran@ung.ac.id heriyansalahama@gmail.com
muhditaufik@unima.ac.id shnorfahmi@unib.ac.id

Abstrak

Diskriminasi terhadap perempuan masih menjadi masalah dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya terkait akses terhadap pekerjaan dan pengembangan karir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi kesenjangan gender di Kelurahan Heledulaa Utara, Kota Timur, Kota Gorontalo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat, khususnya perempuan dan tokoh masyarakat laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di wilayah ini memiliki akses yang relatif setara dengan laki-laki dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial, namun masih terdapat hambatan kultural seperti stereotip dan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kesadaran dan perlindungan hak-hak perempuan guna mencapai kesetaraan gender yang berkeadilan.

Kata kunci: Analisis faktor sosial, budaya dan ekonomi, kesenjangan gender

Abstract

Discrimination against women remains a problem in society, particularly in relation to access to employment and career development. This study aims to analyze the social, cultural, and economic factors that influence gender inequality in Heledulaa Utara Village, Kota Timur, Gorontalo City. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and the distribution of questionnaires to the community, particularly women and male community leaders. The results of the study show that women in this region have relatively equal access to education, employment, and social participation as men, but there are still cultural barriers such as stereotypes and male dominance in household decision-making. This study shows the importance of strengthening awareness and protection of women's rights in order to achieve equitable gender equality.

Keywords: Analysis of social, cultural, and economic factors, gender gap

PENDAHULUAN

Kesenjangan gender merupakan isu multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga erat kaitannya dengan konstruksi sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk relasi kuasa dalam masyarakat. Meskipun telah banyak kemajuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender, ketimpangan masih terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga partisipasi ekonomi dan politik. Fenomena ini menjadi



perhatian global sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-5 tentang kesetaraan gender.

Secara sosiologis, peran gender yang dibentuk sejak dini oleh masyarakat memengaruhi kesempatan dan akses individu terhadap sumber daya. Struktur sosial yang patriarkis, misalnya, sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, yang kemudian membatasi ruang gerak dan partisipasi mereka di ranah publik (Kabeer, 2020). Peran-peran domestik yang dilekatkan pada perempuan menjadi bagian dari sistem sosial yang diwariskan turun-temurun, dan memperkuat ketidaksetaraan yang sulit diubah tanpa intervensi sistemik.

Dalam konteks budaya, nilai-nilai tradisional dan norma lokal turut memperkuat struktur gender yang timpang. Budaya yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, sementara perempuan sebagai pengasuh dan penjaga rumah tangga, telah menormalisasi ketimpangan yang mengakar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan adat tertentu di Indonesia masih menjadi penghalang bagi perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi dan kesempatan kerja yang layak (Utami, 2023).

Aspek ekonomi juga memiliki kontribusi besar dalam mempertahankan kesenjangan gender. Perempuan kerap kali ditempatkan dalam pekerjaan sektor informal dengan upah rendah dan tanpa perlindungan sosial. Selain itu, ketimpangan dalam kepemilikan aset, akses ke pembiayaan, dan peluang kewirausahaan menyebabkan perempuan tertinggal dalam partisipasi ekonomi yang setara (World Bank, 2022). Dalam laporan UN Women (2023), disebutkan bahwa perempuan di negara berkembang masih menghadapi kesenjangan upah sekitar 20% dibandingkan laki-laki.

Di Indonesia, ketimpangan gender tercermin dalam data Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). Meski terjadi peningkatan IPG dalam beberapa tahun terakhir, perbedaan signifikan masih tampak pada tingkat partisipasi angkatan kerja, posisi kepemimpinan, dan akses terhadap pendidikan tinggi antara laki-laki dan perempuan (BPS, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan struktural yang harus diatasi agar kesetaraan gender dapat tercapai secara substantif.

Analisis faktor sosial, budaya, dan ekonomi menjadi penting untuk memahami akar permasalahan dan mengidentifikasi strategi intervensi yang tepat. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif sosiologi, antropologi, dan ekonomi dapat membantu merumuskan kebijakan yang lebih responsif gender. Misalnya, intervensi berbasis komunitas dalam mendekonstruksi norma budaya yang diskriminatif serta penguatan kebijakan afirmatif dalam bidang ketenagakerjaan dan pendidikan.

Selain itu, literasi gender dan edukasi publik menjadi kunci dalam mengubah pola pikir masyarakat terhadap peran dan posisi perempuan. Pendidikan yang sensitif gender sejak usia dini dapat menjadi upaya jangka panjang untuk menghapus stereotip yang membatasi peran perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Penting pula mencermati bagaimana pembangunan ekonomi seringkali tidak memperhitungkan perspektif gender. Program-program pengentasan kemiskinan yang bersifat umum seringkali gagal menjangkau kebutuhan spesifik perempuan, terutama perempuan kepala keluarga dan perempuan di wilayah tertinggal. Oleh karena itu, perlu



perencanaan anggaran yang berperspektif gender (gender-responsive budgeting) sebagai strategi pembangunan inklusif.

Budaya dan tradisi memiliki peran penting dalam memperkuat diskriminasi gender. Beberapa faktor yang mempengaruhi inklusi budaya dan tradisi yang memperkuat diskriminasi gender antara lain: pertama, peran gender yang ditetapkan secara stereotipikal. Budaya dan tradisi seringkali menetapkan peran dan tanggung jawab yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya, persepsi bahwa laki-laki lebih cocok untuk pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik, sementara perempuan lebih cocok untuk pekerjaan.

Faktor sosial dan struktural juga dapat mempengaruhi deskriminasi gender. Beberapa faktor yang dapat memperkuat adanya diskriminasi gender dilihat dari sudut pandang sosial yaitu:

1. Adanya ketimpangan kekuasaan. Ketimpangan yang dimaksud adalah adanya kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki dalam institusi sosial seperti politik, ekonomi, dan agama, seringkali dapat memperkuat adanya diskriminasi gender terjadi.
2. Struktur sosial yang terbangun di sekitar peran gender. Adanya sistem sosial yang mengatur peran gender seringkali dapat memperkuat diskriminasi (Sharma et al., 2021). Misalnya, dalam sistem yang menganut pembagian peran tradisional, laki-laki diharapkan untuk dapat menjadi penopang ekonomi keluarga, sementara perempuan diharapkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang dapat mengurus anaknya selama di rumah dan mengerjakan segala urusan yang ada di dalam rumah.
3. Kesenjangan akses dan sumber daya. Ketidaksetaraan dalam akses publik seperti pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan sumber daya lainnya sering kali memperkuat adanya diskriminasi gender yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sebagai contoh jika perempuan memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan ataupun pekerjaan yang setara. Diskriminasi dapat membatasi kemajuan buat mereka dan memperkuat ketidaksetaraan (Rachmawati 2018).

Kesetaraan gender sendiri berarti di mana kondisi laki-laki dan perempuan di mana mereka memiliki hak dan tanggung jawab serta kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. kesetaraan gender bertujuan untuk menghapus segala bentuk diskriminasi yang ada baik berbasis gender dan lain sebagainya. Meski demikian ketimpangan gender masih menjadi salah satu masalah yang besar di berbagai negara salah satunya di Indonesia. Ketimpangan tersebut dapat dilihat dari pendidikan, kesempatan kerja, keterwakilan politik, dan perlindungan hukum (BPS, 2023) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan di dalam dunia kerja masih sangat rendah dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, ternyata Perempuan juga lebih rentan mengalami diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Kondisi ini tidak hanya merugikan Perempuan secara individual tetapi juga dapat menghambat kemajuan sosial dan ekonomi Masyarakat.

(Piketty, et al, 2020) menyatakan bahwa ketimpangan gender berkontribusi pada ketimpangan ekonomi yang dapat menghambat produktivitas dan pertumbuhan pendapatan per kapita. Kesimpulannya, kesenjangan gender di Indonesia dan secara global tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kuat struktur sosial, norma budaya, dan dinamika ekonomi. Upaya mewujudkan kesetaraan gender memerlukan pendekatan yang



menyeluruh dan melibatkan perubahan dalam sistem pendidikan, kebijakan publik, dan kesadaran kolektif masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi kesenjangan gender di Kelurahan Heledulaa Utara, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif masyarakat terkait peran gender serta ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini bersifat eksplorasi, yaitu bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan dinamika sosial yang berkontribusi terhadap terbentuknya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam akses terhadap sumber daya, peran publik, dan kesempatan ekonomi.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh warga Kelurahan Heledulaa Utara yang terdiri atas beragam kelompok masyarakat. Untuk kepentingan penelitian, digunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kuisiner. Observasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam aktivitas warga untuk mencermati pola interaksi sosial, pembagian kerja rumah tangga, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada informan yang dipilih untuk menggali pandangan mereka mengenai struktur sosial, nilai budaya, dan hambatan ekonomi yang mempengaruhi kesetaraan gender.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik. Proses analisis dimulai dari reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh untuk fokus pada informasi yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan situasi sosial, budaya, dan ekonomi yang berkaitan dengan kesenjangan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran laki-laki dan perempuan di Kelurahan Heledulaa Utara sangat bervariasi, berdasarkan data yang ada perempuan dilibatkan dalam pekerjaan domestik yang mana Perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki usaha kecil untuk menunjang perekonomian keluarga, sementara dengan para suami mereka bekerja sebagai buruh dan juga penggarap sawah yang memiliki gaji tidak menetap oleh sebab itu keduanya saling membantu suami mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Sementara itu, ketika suami mereka sudah selesai mengerjakan pekerjaan diluar kontribusi laki-laki juga ikut andil dalam membantu rumah baik itu memasak, mencuci dan juga ikut dalam membantu persiapan jualan makanan. Sehingga peran dan keterlibatan keduanya sangat berpengaruh keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab serta ikut mengurus keperluan dalam rumah, tidak ada kesenjangan gender yang dihadapi.

Sedangkan dalam akses pendidikan di Kelurahan Heledulaa Utara, berdasarkan sampel yang ditemukan peran Perempuan dalam pendidikan masih terus didukung oleh masyarakat di sana terkhususnya dalam konteks di dalam keluarga, banyak sarjana yang



didominasi oleh perempuan itu sendiri sehingga dari akses pendidikan tidak ada kesenjangan yang terjadi.

Adapun dalam kegiatan partisipasi perempuan dalam organisasi sosial disini perempuan diberikan kesempatan dan akses untuk mengikuti program yang diselenggarakan oleh kelurahan dan partisipasi perempuan di Kelurahan Heledulaa sangat aktif dan sampai saat ini hampir semua kalangan perempuan ikut terlibat dalam kegiatan majelis taklim. Selain itu, perempuan disini juga sering mengalami hambatan dalam hal seperti pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dan hal-hal yang ditakutkan dapat menjadi permasalahan panjang antara keluarga dan juga di lingkungan masyarakat sehingga menurut salah satu warga disini ketika ada hambatan di pihak perempuan, pihak perempuan hanya ikut mendengarkan dan tidak mau untuk membantah atas apa yang sudah dilakukan

Terkait dengan tradisi dan norma di kelurahan heledulaa, tidak terdapat adanya pembatasan dalam hal tradisi ataupun norma yang berlaku di lingkungan ini, sehingga dengan itu perempuan maupun laki-laki memiliki hak dan kebebasan yang sama untuk berekspreksi tanpa ada pembatasan atau larangan yang tidak melanggar syariat islam dan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Adapun menurut bapak Rivai Ahmad menanggapi perihal pengambilan keputusan dalam keluarga itu menjadi keputusan bersama yang harus diselesaikan oleh laki-laki dan juga perempuan. Sementara itu dalam hal kepemimpinan di Kelurahan Heledulaa Utara Kota Timur Kota Gorontalo, masih melibatkan peran perempuan untuk menjadi pemimpin di kelurahan heledulaa, peran perempuan diberikan hak dan kedudukan yang sama untuk dapat memimpin suatu tempat atau daerah tanpa ada keterbatasan dalam hal ini gender, dapat dibuktikan dengan peran yang dimiliki oleh salah satu warga Heledulaa sebagai Camat dan ketua RW di Kelurahan Heledulaa Utara Kota Timur Kota Gorontalo.

Adapun dalam hal ekonomi, mengenai pendapatan dan juga akses kesempatan kerja, bahwa kebanyakan atau mayoritas masyarakat di sini ada yang bekerja di toko, ada yang membuka usaha kecil-kecilan dan sebagainya lagi mengharap penghasilan dari suami. Perempuan di Kelurahan Heledulaa Utara sangat memiliki banyak peluang untuk dapat bekerja di luar rumah dan tidak diberikan pembatasan kepada perempuan itu sendiri sehingga dengan itu dalam hal kesempatan kerja dan pendapatan semua gender diberikan hak yang sama.

Hasil penelitian di Kelurahan Heledulaa Utara, Kota Timur, Kota Gorontalo dapat ditunjukkan dengan adanya bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan sosial, ekonomi dan budaya sangat beragam dan saling melengkapi. Dalam lingkup ekonomi rumah tangga, perempuan tidak hanya dapat menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi juga aktif berkontribusi dengan menjalankan usaha kecil-kecilan. Hal ini dapat menunjang pendapatan keluarga.

Sementara itu, suami mereka pada umumnya bekerja sebagai buruh atau penggarap sawah dengan penghasilan yang tidak tetap, sehingga kerja sama antara suami dan istri menjadi salah satu kunci dalam mencukupi kebutuhan keluarga itu sendiri. Salah satu hal yang menarik adalah, ketika suami telah selesai bekerja di luar rumah, mereka juga terlibat aktif dalam pekerjaan domestik, seperti memasak, mencuci dan membantu usaha kuliner keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadinya pembagian peran yang seimbang dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kerja sama lintas gender dalam suatu keluarga. Dalam perspektif teori peran ganda yang dijelaskan oleh Moser,



perempuan memikul peran produksi, reproduksi dan peran komunitas sekaligus yang terlihat jelas dalam lingkungan Heledulaa Utara. Teori ini diperkuat oleh temuan Faizal et al. (2023) yang menyatakan bahwa perempuan yang telah menjalankan peran ganda berkontribusi signifikan dalam penguatan suatu ekonomi dalam keluarga di sektor informal.

Sementara dari sisi pendidikan yang ada di Kelurahan Heledulaa Utara. Tidak ditemukan adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, bahkan di Kelurahan Heledulaa Utara mayoritas perempuan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga untuk dapat melanjutkan pendidikan tinggi mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fardani et al. (2023) yang menyatakan bahwa akses pendidikan bagi perempuan di beberapa wilayah Indonesia semakin terbuka, berkat adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya sebuah pendidikan tanpa memandang gender.

Dalam bidang partisipasi masyarakat sosial, perempuan diberikan akses dan kesempatan yang sama untuk dapat berorganisasi, khususnya dalam kegiatan keagamaan seperti majelis taklim. Meski demikian, ada hambatan yang masih ditemukan dalam konteks pengambilan keputusan di ranah rumah tangga, Di mana perempuan lebih cenderung pasif dan menghindari permasalahan dengan suami. Hal ini dapat menunjukkan bahwa meskipun peran perempuan semakin aktif di ekonomi dan sosial, patriarki dalam pengambilan keputusan di ranah domestik masih ada dan terus bertahan. Dalam hal ini, pendekatan gender equality menjadi penting, yaitu upaya untuk dapat menciptakan kondisi yang adil antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, sebagaimana telah dijelaskan oleh Anjellika dan Lestari (2023).

Lebih lanjut, menurut Kabeer (2020), pemberdayaan perempuan tidak hanya diukur dari sebuah akses terhadap sumber daya itu sendiri, tetapi juga dari kemampuan membuat keputusan secara independent. Dalam penelitian ini, meskipun perempuan memiliki akses kerja dan pendidikan, namun dalam hal pengambilan keputusan domestikk, masih terdapat sebuah ketimpangan. Oleh karena itu, indikator sebuah pemberdayaan perlu dilihat secara menyeluruh, termasuk aspek kontrol atas keputusan dalam rumah tangga menyeluruh, termasuk aspek kontrol atas Keputusan dalam rumah tangga.

Begitupun dari segi budaya dan norma, masyarakat di Kelurahan Heledulaa Utara telah menunjukkan adanya keterbukaan dan kesetaraan dalam mengekspresikan identitas dan peran sosial. Tidak ada batasan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan tradisi, selama tidak bertentangan dengan norma agama. Bahkan dalam hal kepemimpinan pun perempuan diberikan peluang yang sama untuk dapat menduduki jabatan yang strategis sebagai seorang pemimpin dalam hal ini Camat dan juga ketua RW, sebagaimana hal ini telah dibuktikan dengan figur perempuan yang telah dipercaya dapat menduduki jabatan dan peran tersebut.

Terakhir dalam hal ekonomi, perempuan di Kelurahan Heledulaa Utara, memiliki ruang yang sama untuk dapat bekerja di sektor informal, seperti membuka warung atau berdagang dan tidak ada larangan atau pembatasan yang diberlakukan atas dasar gender. Temuan ini senada dengan penelitian Dangi et al. (2025) yang telah mengungkapkan bahwa partisipasi ekonomi perempuan yang tinggi telah sejalan dengan peningkatan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan sosial, dengan demikian dalam konteks Kelurahan Heledulaa Utara, Kota Timur, Kota Gorontalo. Kesetaraan gender dalam aspek ekonomi bukan hanya sebagai wacana, tetapi telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.



SIMPULAN

Peran laki-laki dan perempuan di Kelurahan Heledulaa Utara menunjukkan pola relasi yang cenderung setara dan kolaboratif. Perempuan tidak hanya terlibat dalam ranah domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga aktif dalam kegiatan ekonomi seperti membuka usaha kecil dan bekerja di luar rumah. Sementara itu, laki-laki selain bekerja sebagai buruh atau petani juga turut serta dalam pekerjaan rumah tangga, seperti memasak dan membantu persiapan jualan keluarga. Hal ini mencerminkan adanya fleksibilitas peran gender dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, perempuan memperoleh dukungan penuh baik dari keluarga maupun lingkungan, dan bahkan lebih banyak mendominasi lulusan pendidikan tinggi. Dalam aspek partisipasi sosial, perempuan terlibat aktif dalam organisasi-organisasi masyarakat seperti majelis taklim dan kegiatan kelurahan, serta memiliki kesempatan yang setara dalam memegang peran kepemimpinan. Namun demikian, masih terdapat hambatan kultural dalam ranah privat, khususnya dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Perempuan masih menunjukkan sikap enggan untuk menyuarakan pendapat ketika terjadi perbedaan dengan pasangan, yang menunjukkan bahwa aspek relasi kuasa dalam keluarga masih perlu diperkuat melalui edukasi gender dan pemberdayaan.

Secara keseluruhan, struktur sosial masyarakat di Kelurahan Heledulaa Utara telah mencerminkan kemajuan dalam kesetaraan gender, terutama dalam aspek publik seperti pendidikan, ekonomi, dan kepemimpinan. Namun, untuk mencapai kesetaraan yang menyeluruh, masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga dan kehidupan pribadi.

REFERENSI

- Anjellika, E., & Lestrika, D. P. (2023). Analisis Mendalam tentang Kesenjangan Gender di Indonesia: Perspektif Teori dan Kebijakan. *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik*, 1(1). <https://jurnal.kopusindo.com>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender 2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2024). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Gorontalo Tahun 2023*. <https://gorontalo.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/1068/indeks-ketimpangan-gender--ikg--provinsi-gorontalo-tahun-2023-sebesar-0-391--turun-0-020-poin-dibandingkan-2022.html>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2020). Gender equality and economic productivity: The role of investment in human capital. *Journal of Economic Education and Development*, 40(2), 125–140.
- BPS. (2023). *Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Chancel, L., Piketty, T., Saez, E., & Zucman, G. (2022). *World Inequality Report 2022*.
- Dangi, F., Ibrahim, M., & Novriansyah, M. A. (2025). Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pendapatan Perkapita di Kabupaten Gorontalo Tahun 2014–2023. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 5(2). <https://journalcenter.org>



- Fardani, M., Putri, A., Ignasha, N., Farliana, N., & Chairunisa, N. A. (2025). Pengaruh Gender Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Provinsi di Indonesia Tahun 2023. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 22(1), 25–33. <https://journal.uny.ac.id>
- Faizal, A. A., Afrizal, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Peran Ganda Perempuan dalam Penguatan Ekonomi Keluarga di Pojok UMKM Kecamatan Ciledug. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2). <https://jurnal.stkipbima.ac.id>
- Gill, R., & Scharff, C. (2013). *New femininities: Postfeminism, neoliberalism and subjectivity*. Springer.
- Kabeer, N. (2020). Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal. *Gender & Development*, 28(1), 11–21.
- Kabeer, Naila. (2020). Gender, Labour Markets and Women's Empowerment. *Feminist Economics*, 26(2), 1–26.
- Handbook on Diversity and Inclusion Indices: A Research Compendium, 150.
- Rachmawati, F. M. (2018). Analisis Wacana Tentang Diskriminasi Gender Dalam Film "Wadajda." Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Sharma, R. R., Chawla, S., & Karam, C. M. (2021). 10. Global Gender Gap Index: World Economic Forum perspective. *Handbook on Diversity and Inclusion Indices: A Research Compendium*, 150.
- Utami, R. (2023). Peran Perempuan dalam Ekonomi Keluarga di Pedesaan Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Gender Indonesia*, 5(1), 45–58.
- Utami, A. P. (2023). Peran Nilai Budaya dalam Mempengaruhi Akses Pendidikan Perempuan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 17(1), 34–47.
- UN Women. (2023). *Progress on the Sustainable Development Goals: The Gender Snapshot 2023*. <https://www.unwomen.org>
- World Bank. (2022). *Gender Equality and Development*. Washington, DC: The World Bank.